

Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia : Studi Kasus di SMAN 1 Kalisat Jember

Desi Karolina Saragih¹, Yerry Mijianti²✉

Article Information

Article History:

Received April 15, 2022

Accepted July 8, 2022

Published July 12, 2022

Keywords:

Evaluation, Formative

Assessment, Indonesian Language

Learning

How to Cite:

Saragih, D., K. & Mijianti, Y. (2022). Pelaksanaan Evaluasi Bahasa Indonesia : Studi Kasus di SMAN 1 Kalisat Jember. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10(2), pp.155-166

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan penilaian formatif yang dibuat guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember dan mendeskripsikan kendala guru Bahasa Indonesia di SMAN Kalisat Jember dalam pembuatan penilaian formatif. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen evaluasi pembelajaran berupa penilaian formatif yang dibuat guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember : (1) telah memenuhi validitas isi (2) telah memenuhi kriteria tes pilihan ganda yang baik; (3) materi soal menggunakan pilihan jawaban homogen dan logis, mempunyai satu jawaban yang benar, dan pokok soal dirumuskan secara jelas dan logis; (4) dua dari tujuh kriteria tidak dipenuhi pada konstruksi soal; (5) telah menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia; (7) teknik penskoran tanpa menerapkan sistem denda dengan mempertimbangkan bobot skor tiap soal. Kendala guru dalam pembuatan penilaian formatif meliputi (1) kurangnya pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (2) keterbatasan alokasi waktu evaluasi, (3) keberagaman siswa dan keterbatasan waktu memetakan satu demi satu kebutuhan siswa, (4) jarang menindaklanjuti hasil evaluasi.

Abstract

The purpose of this study is to describe the formative assessment made by the Indonesian language teacher at SMAN 1 Kalisat Jember and to describe the obstacles faced by the Indonesian teacher at SMAN Kalisat Jember in making formative assessments. This study used a qualitative descriptive design. The results showed that the learning evaluation instrument was in the form of a formative assessment made by the Indonesian language teacher at SMAN 1 Kalisat Jember.: (1) has met content validity (2) has met the criteria for a good multiple-choice test; (3) the question material uses homogeneous and logical answer choices, has one correct answer, and the subject matter is formulated clearly and logically; (4) two of the seven criteria were not met in the question construction; (5) has used a language that is in accordance with the rules of the Indonesian language; (7) a scoring technique without applying a penalty system by considering the weight of the score for each question. The teacher's obstacles in making formative assessments include (1) lack of development of lesson plans, (2) limited time allocation for evaluation, (3) student diversity and limited time to map out student needs one by one, (4) rarely follow up on evaluation results.

© 2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ Alamat korespondensi:

Universitas Muhammadiyah Jember

E-mail: yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id.

ISSN 2303-3800 (Online)

ISSN 2527-7049 (Print)

PENDAHULUAN

Sejalan dengan kemajuan kebudayaan, ilmu pengetahuan, maupun teknologi, pemberadaban mempunyai serta menikmati perkembangan yang cepat. Beberapa bukti nyata iyalah pergantian kurikulum salah satunya konten pendidikan, Teknik pembelajaran dan evaluasi. Pergantian kurikulum yang seperti itu usai terjadi di wilayah lain antara lain Korea (So & Kang, 2014), Eropa 2012), serta wilayah Asia (UNESCO,2014). Begitu juga, dengan pembaharuan kurikulum termasuk Indonesia.

Hasil reformasi kurikulum di Indonesia menghasilkan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan di lingkungan sosialnya kelak. Kurikulum ini mengutamakan pendalaman karakter yang baik, penilaian dilakukan dari segala aspek, dan membentuk siswa agar lebih *inovatif*, kreatif, kritis dan *responsif* terhadap fenomena atau gejala sosial (Andriani, 2022, hlm 77). Penilaian pembelajaran dalam kurikulum ini harus mencakup semua aspek dari kemampuan peserta didik. Dengan demikian, penilaian dilakukan secara terintegrasi terhadap kemampuan *kognitif*, *psikomotorik*, dan afektif.

Sesuai amanah Undang-Undang Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pengajar yang memiliki kualifikasi memberi latihan, memberi pelajaran, memberi petunjuk, menghadapkan, membiasakan diri, memberi nilai, dan memberikan penilaian terhadap pelajar dalam kegiatan resmi, terstruktur dan berjenjang. Kegiatan mengevaluasi menjadi rangkaian terakhir dari tugas seorang guru dalam pembelajaran. Namun, masih ditemukan sebanyak 23% guru yang belum maksimal menilai ranah afektif, tugas administratif guru masih kurang, remedial belum dilaksanakan, dan hasil ulangan belum dianalisis (Zainuddin, 2022, hlm 66). Tambahan pula, masih ditemukan guru yang belum menyusun instrumen penilaian secara mandiri, penilaian harian masih menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa), penilaian tengah semester dan akhir semester masih menggunakan instrumen

penilaian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Nuruningsih dan Palupi, 2021, hlm 52). Hal ini menunjukkan bahwa kajian, perbaikan, peningkatan, serta pengembangan mutu pada evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Desi dkk (2020, hlm. 1079) menyatakan bahwa penilaian pembelajaran merupakan salah satu aspek kunci dunia pengetahuan, karena kunci keberhasilan guru adalah keberhasilan siswa dalam belajar. Beberapa literatur menunjukkan bahwa mengungkapkan kegiatan evaluasi penelitian agar tidak mengevaluasi kesalahan atau kekurangan berdasarkan hasil evaluasi target atau strategi evaluasi, tetapi yang terpenting objeknya lengkap. serta mengungkapkan kekurangan yang mempengaruhi objek atau strategi tidak dapat berjalan dengan sempurna. Oleh karena itu alangkah baiknya diberikan estimasi sehingga dapat melakukan revisi atau perbaikan dari kekurangan yang ditemukan. Evalausi untuk mengungkapkan penelaahan keberhasilan pembelajaran yang diperintahkan oleh guru, menaksir tingkat keberhasilan pelajar untuk mengikuti proses pembelajaran, memberikan dorongan pada pelajar atau guru, dan penilaian diri pengajar serta sekolah untuk mengelola pembelajaran.

Alimuddin (2014), mengungkapkan bahwa Pendidikan yang menolak evalausi dapat mempengaruhi potensi serta standar keungulan pelajar yang buruk. Evalausi dilihat dalam masukan yang dihasilkan dari reaksi pembelajaran yang digunakan untuk mengungkapkan kelebihan dan kekurangan dalam komponen terdapat pada proses pembelajaran. Dalam melaksanakan penilaian guru wajib bersikap adil.

Joenaidy (2020, hlm 52) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan secara bertahap yang dilaksanakan oleh guru untuk menyiapkan sarana dan prasarana belajar mandiri, meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan kompetensi diri, mengakses materi yang luas dan tak terbatas, dan menjadikan kelas sebagai ruang belajar yang memberikan pengalaman baru dan berharga kepada pelajar. Pembelajaran menitikberatkan pada peran pendidik dan peserta didik. Pembelajaran dilaksanakan

untuk menyiapkan peserta didik memahami materi, menerima materi, mempraktikkan materi yang telah dipelajari, dan mampu menerjemahkan materi ke dalam siklus kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus disiapkan dengan memerhatikan lingkungan belajar, kondisi peserta didik, dan kemampuan pendidik dalam menggunakan berbagai strategi ataupun metode.

SMA Negeri Kalisat merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Jember yang terletak di Jalan Ki Hajar Dewantara No 42 Kalisat Jember. Sekolah yang terletak di perdesaan ini memiliki guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berasal dari perguruan tinggi swasta terbaik di wilayah timur Provinsi Jawa Timur, yaitu Universitas Muhammadiyah Jember. Dua guru telah menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) dan satu guru berstatus Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK atau P3K). Ketiga guru telah mendapatkan sertifikasi guru. Dengan status dan perolehan ketiganya maka kemampuan membuat evaluasi pembelajaran tentu tak diragukan lagi. Mereka telah mendapatkan bekal sejak di bangku kuliah. Bekal tambahan juga mereka peroleh dari pelatihan-pelatihan dan program sertifikasi guru yang telah mereka ikuti.

Evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat dilaksanakan dalam wujud kisi-kisi, kartu soal, soal, dan rubrik penilaian. Keempatnya selalu ada baik dalam penilaian formatif maupun penilaian sumatif. Namun, sebagai manusia, kesalahan tentu masih dapat terjadi. Kesalahan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat dalam menyusun instrumen penilaian menjadi *state of the art* penelitian ini. Selain menemukan kesalahan tersebut penelitian ini juga menyajikan solusi dari para guru tersebut. Solusi yang akan menjadikan mereka mampu menyusun evaluasi pembelajaran semakin baik.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Prameswari serta Pradani (2021) terhadap pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Negara 1 Jetis Kabupaten Bantul menampilkan kalau soal

yang terbuat guru belum bermutu. Perihal ini dibuktikan dengan ada 2 soal sangat sukar (8%), 20 soal lagi (80%), serta sisanya (12%) sangat gampang. Tidak hanya mutu soal, perihal lain yang butuh dicermati guru ialah soal wajib memiliki ataupun mengasah keahlian siswa buat HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) ‘berpikir tingkatan besar’. Guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Maros masih sangat sedikit yang membuat soal dengan berbasis HOTS. Soal yang mereka buat masih pada tingkat tingkatan berpikir ingatan, uraian, serta pelaksanaan (Herman dkk, 2021). Soal- soal yang memiliki HOTS bisa dilihat pada novel bacaan “Pintar Berbahasa Indonesia” buat siswa Kelas XI SMA dalam Kurikulum 2013. Sesuai dengan penelitian Wibowo dkk (2021), pada buku teks tersebut soal-soal yang digunakan telah berstandar HOTS yang terdiri dari C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta/mengkreasi). Hal ini tentu memudahkan guru untuk menjadikan buku tersebut sebagai referensi saat membuat soal.

Hasil penelitian lainnya dari Muhson dkk (2017) analisis butir soal dapat dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi Anbuso yang dapat diunduh di <http://bit.ly/AMAnBuso>. Aplikasi AnBuso (Analisis Butir Soal) adalah program tentang analisis butir soal yang dirancang untuk meringankan guru membuat analisis butir soal. AnBuso memanfaatkan program *Microsoft Excel* sehingga memudahkan guru untuk menggunakannya. Keberadaan aplikasi ini tentu makin memudahkan guru bahasa Indonesia untuk menganalisis butir soal. Selain butir soal yang perlu dicermati saat membuat soal, guru juga perlu memerhatikan kevalidan dan keandalan penilaiannya. Skala yang dikembangkan harus andal dan valid untuk mengukur tingkat praktik pendidikan yang berpusat pada siswa (Boyaci dkk, 2017). Hasil penelitian Boyaci dan kawan-kawan ini tentunya sejalan dengan hasil penelitian Wibowo dan kawan-kawan.

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bagaimanakah penilaian *formatif* yang dibuat guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember? Bagaimana kendala guru Bahasa Indonesia di SMAN Kalisat Jember

dalam pembuatan penilaian *formatif*? Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut. Mendeskripsikan penilaian *formatif* yang dibuat guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember. Mendeskripsikan kendala guru Bahasa Indonesia di SMAN Kalisat Jember dalam pembuatan penilaian *formatif*. Evaluasi terhadap penilaian buatan guru tersebut perlu dilakukan peneliti karena untuk mendeskripsikan kinerja pendidik serta mendapatkan informasi untuk meningkatkan kualitas instrumen penilaian *formatif* dan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian *formatif*.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam pembelajaran bahasa, evaluasi dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi dan dirumuskan berdasarkan pencermatan yang mendalam untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Supriyadi (2013) mengungkapkan bahwa evaluasi bukan hanya sekumpulan teknik tetapi proses dilakukan sesuai prinsip. Temuan ini diperkuat oleh Ni Wayan (2013) yang menyatakan bahwa evaluasi sebagai kegiatan penting dan harus dilakukan dalam sebuah pembelajaran. Hal ini disebabkan karena evaluasi dapat memberikan berbagai informasi tentang kegiatan yang sudah dilakukan.

Sehingga kesimpulan evaluasi adalah proses mengidentifikasi dan menyaring informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Evaluasi dapat mencakup makna tes dan ukuran dan juga dapat memiliki makna di luarnya. Hasil penilaian dapat mengarah pada keputusan profesional. Seseorang dapat menilai dengan data *kuantitatif* dan *kualitatif*.

Depdiknas mengategorikan prinsip-prinsip universal penilaian yang wajib dicermati selaku berikut : (1) Memastikan dan menjelaskan apa yang perlu diaudit selalu menjadi prioritas dalam proses evaluasi. Efektivitas penilaian tergantung pada uraian rinci tentang apa yang akan dinilai serta salah satu aspek yang mengakar pada pengembangan sikap siswa. (2) Teknis evaluasi wajib diseleksi serta disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapainya serta

wajib dipertimbangkan apakah teknik penilaian ialah tata cara yang paling efektif buat memastikan apa yang mau dikenal oleh siswa.

Penilaian yang *komprehensif* menuntut bermacam metode. Salah satu sebab perlunya bermacam metode penilaian yaitu setiap tipe menyajikan bukti yang unik dan dibuat secara terbatas untuk mencermati sikap siswa. Untuk mendapatkan gambaran *komprehensif* tentang pencapaian siswa, diperlukan perpaduan berbagai metode.

Evaluasi *formatif* dalam *assessment for learning* ialah metode mengolektif fakta ataupun bukti-bukti untuk mengetahui kemajuan siswa dalam menguasai keterampilan, menangkap informasi, dan menentukan sikap belajar yang sangat efisien agar dapat memiliki keahlian dengan metode maksimal. Pusmenjar Kemendikbud (2019) menyatakan bahwa penilaian *formatif* adalah bagian dari proses pendidikan, yang dilakukan selama belajar mengajar berlangsung, dan bagian dari pengamatan sehari-hari guru atau siswa terhadap proses belajar mengajar di kelas. Aziez, Suryaman dan Suwatno (2020, hlm. 219) menyatakan bahwa penilaian adalah proses pengambilan keputusan yang menggunakan informasi yang diperoleh dengan mengukur hasil belajar dengan menggunakan instrumen tes. Dengan kata lain, penilaian *formatif* wajib diikuti dan dikerjakan oleh siswa untuk mengetahui hasil belajar dan mampu memperbaiki kualitas belajarnya.

Beberapa prinsip dasar penilaian formal adalah: (a) penilaian *formatif* diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran berkelanjutan; (b) melibatkan siswa dalam penerapan instruksi; (c) dibandingkan dengan berkaitan dengan baik tidaknya dilihat hanya dari pengembangan kemampuan di bidang perilaku, deskriptif dan profesional, tetapi juga dalam hal kesiapan belajar, perilaku dalam pendidikan, metode pembelajaran dan kerjasama dengan proses Pendidikan.

Penilaian Formatif

Setiap kegiatan pendidikan dan pembelajaran dapat dilakukan penilaian *formatif*. Penilaian *formatif* sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran. Penilaian

harus dilakukan dengan menggunakan alat penilaian agar siswa dapat mengukur hasil belajarnya dengan baik.

Alat evaluasi atau instrumen evaluasi adalah suatu perangkat yang digunakan untuk menggali atau mencari tahu keberhasilan pembelajaran seorang siswa dan disusun oleh guru. Instrumen evaluasi dikatakan valid jika mengandung Kompetensi Dasar, Indikator Capaian Pembelajaran, dan memenuhi ranah kognitif (mengetahui, memahami, meng-aplikasi, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi (Kaaffah dkk, 2021). Soal yang mengandung ketiganya disebut sebagai soal yang sah karena memenuhi kesahihan materi soal dan keabsahan teori. Kesahihan yang dimaksud adalah validitas isi yaitu sebuah keabsahan yang berfokus pada alat atau instrumen evaluasi yang dibuat dan disesuaikan dengan teori-teori yang dibuat untuk mewakili secara keseluruhan isi materi yang diuji.

Menurut Ariyana (2019, hlm 61) evaluasi proses serta hasil belajar dipecah jadi 4 tipe, ialah evaluasi *formatif*, evaluasi *sumatif*, evaluasi *diagnostik*, serta evaluasi penempatan. Evaluasi *formatif* dimaksudkan buat memantau kemajuan belajar partisipan didik sepanjang proses belajar berlangsung serta bukan buat memastikan tingkatan keahlian partisipan didik. Misalnya, Ulangan Setiap hari serta Evaluasi Tengah Semester. Evaluasi *sumatif* merupakan aktivitas penilaian buat memastikan nilai bersumber pada tingkatan hasil belajar partisipan didik yang berikutnya dipakai selaku nilai rapor. Misalnya, Evaluasi Akhir Semester, Evaluasi Akhir Sekolah, serta Tes Sekolah. Evaluasi *diagnostik* merupakan penilaian pendidikan yang dilaksanakan saat sebelum sesuatu pelajaran diawali buat menjajaki pengetahuan serta keahlian yang sudah dipahami oleh partisipan didik.

Misalnya, pretes dan posttes. Penilaian penempatan (*placement assessment*) dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kepemilikan keterampilan dari siswa agar mampu mengikuti sebuah rancangan pembelajaran yang akan dijalani. Misalnya, ujian masuk sekolah dan SBMPTN (Seleksi

Bersama Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri).

Menurut (Rosyidi, 2020, hlm 7) salah satu instrumen untuk mengukur kemampuan siswa pada ranah Kognitif adalah pilihan ganda atau *multiple choice item*. Soal pilihan ganda adalah tes yang berisi pertanyaan atau pernyataan (*stem*) dan disertai pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban harus dipilih dengan tepat. Alternatif jawaban dapat berwujud kata-kata, kelompok kata, lambang, bilangan, angka atau kalimat. Kalimat dalam soal pilihan ganda dirumuskan dalam wujud kalimat pertanyaan atau kalimat pernyataan yang memerlukan kelanjutan. Pilihan jawaban terdiri atas jawaban benar dan banyak jawaban salah sebagai pengecoh (*distraktor*). Pilihan jawaban disesuaikan dengan jenjang sekolah, tiga alternatif jawaban digunakan di sekolah dasar (kelas 1 sampai kelas 3), empat alternatif jawaban digunakan di SMP/MTs, dan lima alternatif jawaban untuk SMA dan perguruan tinggi.

Soal dan jawaban yang baik memenuhi kriteria dari materi soal, konstruksi soal dan jawaban, serta segi bahasa Indonesia (Prihadi dkk, 2021). *Materi soal* yang baik memenuhi tiga kriteria yaitu (1) pilihan jawaban *homogen* dan logis, (2) soal mempunyai satu jawaban yang benar atau paling benar, dan (3) pokok soal dirumuskan secara jelas dan logis. Konstruksi tanya jawab yang baik terdiri dari delapan kriteria, yaitu (1) diperlukan alternatif jawaban; (2) topik tidak menyarankan jawaban yang benar; (3) tidak terdapat lebih dari dua kalimat negatif; (4) setiap alternatif jawaban panjangnya hampir sama; (5) tidak menggunakan pernyataan "Semua pilihan jawaban di atas salah" atau "Semua pilihan jawaban di atas benar" dalam pilihan jawaban; (6) pilihan jawaban berupa angka diurutkan besar atau kecil / kronologis; (7) gambar / grafik / tabel / diagram / analog dari soal harus jelas dan fungsional; (8) entri tidak tergantung pada jawaban atas pertanyaan sebelumnya. Sedangkan dari segi Bahasa, kriteria soal yang baik yaitu : (1) soal menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia; (2) soal menggunakan bahasa yang komunikatif; (3) pilihan jawaban tidak

mengulang kata atau *frase* yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.

Penilaian untuk soal pilihan ganda menggunakan dua cara yaitu tanpa sistem denda dan sistem denda (Rosyidi, 2020, hlm 20). Pertama, tanpa sistem denda dilakukan dengan cara pemberian skor dengan *mempertimbangkan bobot skor setiap soal dan tanpa mempertimbangkan bobot skor* (Zainal Arifin, 1991). Cara pertama dilakukan dengan menghitung jawaban benar, lalu hasil hitungan jawaban benar dikalikan dengan bobot setiap soal. Cara ini dapat dirumuskan dengan $S = \Sigma R \times Wt$

Dari rumus tersebut, berikut penjelasan setiap bagiannya. *S (Score)* adalah nilai yang akan didapat. *ΣR (Total Right)* adalah jumlah jawaban benar. *Wt (Weigt)* adalah bobot tiap soal. Cara kedua dilakukan dengan melakukan perhitungan terhadap jawaban yang benar. Tiap jawaban benar diberi. Dengan demikian Score atau nilai yang didapat siswa adalah sejumlah soal yang telah dijawab dengan benar. Cara ini dihitung dengan rumus berikut:

$$S = \Sigma R \cdot b.$$

Kedua, penentuan skor dilakukan dengan menerapkan sistem denda terhadap jawaban. Penskoran tanpa menerapkan sistem denda terhadap jawaban dilakukan dengan menghitung nilai dengan rumus berikut:

$$S = \Sigma R - (\Sigma W : (O - I))$$

Bagian dari rumus di atas dipaparkan di dasar ini. *S* merupakan titik yang di idamkan. *R* benar (jumlah jawaban yang benar). *W* salah (hitungan jawaban yang salah). *O* merupakan keragaman pilihan (*choices*) yang dilampirkan di soal. *I* merupakan bilangan tetap/pasti (senantiasa). Misalnya, soal opsi ganda dengan 0 butir soal. Banyaknya metode memilah jawaban merupakan metode, jumlah jawaban yang benar merupakan 20. Banyaknya jawaban yang salah merupakan 12. Tidak dijawab 8 soal. Jadi, skor yang diperoleh 16 dengan hitungan sebagai berikut. $S = 20 - (12 : (4 - 1)) = 20 - 4 = 16$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk memperjelas, memahami secara

objektif dan akurat format evaluasi yang digunakan oleh guru SMAN 1 Kalisat Jember sebagai alat evaluasi dan sebagai penghalang guru dalam menilai hasil belajar. Lokasi penelitian di SMAN 1 Kalisat, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Subyek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember. Objek penelitian ini adalah penilaian *formatif* yang dirancang oleh seorang guru bahasa Indonesia dari SMAN 1 Kalisat Jember. Data penelitian ini berupa kisi-kisi pertanyaan, pertanyaan, dan langkah-langkah evaluasi. Sumber data adalah Alat Penilaian Pembelajaran Guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember. Data diperoleh dari dokumen dan wawancara. Dokumen berupa kisi-kisi soal, kuis dan rubrik evaluasi guru bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kendala atau kendala yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru atau pengajar Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat Jember. Objek penelitian yaitu penilaian *formatif* yang dirancang guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember. Data dalam penelitian ini adalah kisi-kisi soal, soal, dan rubrik penilaian. Sumber data yaitu instrumen evaluasi pembelajaran karya guru pelajaran Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi awal melibatkan guru-guru SMAN 1 Kalisat Jember untuk meminta memberikan tanggapan terhadap kumpulan dokumentasi seperti kisi-kisi soal serta soal guna untuk mendapatkan klarifikasi lebih lanjut. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru-guru SMAN 1 Kalisat Jember ditemukan gambaran tentang melaksanakan penilaian *formatif* dan tantangan atau hambatan guru dalam menyusun penilaian *formatif*. Bagian ini dibagi menjadi dua yaitu penilaian *formatif* dan kendala guru dalam penilaian *formatif*. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan penilaian *formatif* yang dibuat guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember, dan mendeskripsikan kendala guru Bahasa Indonesia di SMAN

Kalisat Jember dalam pembuatan penilaian formatif. Berikut pembahasan keduanya.

Penilaian Formatif

Penilaian *formatif* dilakukan pada pertengahan tahun ajaran untuk mengetahui perkembangan murid dalam jangka waktu selama tiga bulan atau enam bulan dari masa kegiatan belajar mengajar. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran digunakan untuk umpan balik sebagai bagian dari usaha meningkatkan kemampuan belajar siswa dan kemampuan mengajar guru. Penilaian *formatif* yang dilakukan guru di SMAN 1 Kalisat yaitu Penilaian Tengah Semester atau disingkat PTS. Penilaian tersebut menggunakan teknik evaluasi tes tulis dengan soal pilihan ganda.

Soal pilihan ganda sebagai instrumen evaluasi yang digunakan Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat perlu dicermati validitasnya. Instrumen evaluasi dikatakan valid jika mengandung Kompetensi Dasar, Indikator Capaian Pembelajaran, dan memenuhi ranah *kognitif* (mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi (Kaaffah dkk, 2021). Berdasarkan teori tersebut soal pilihan ganda yang dibuat Guru SMAN 1 Kalisat telah memenuhi validitas isi yang terdiri dari Kompetensi Dasar, indikator, dan kemampuan ranah *kognitif*. Kelengkapan tersebut tampak pada kisi-kisi yang telah disusun oleh guru. Contoh kisi-kisi soal yang telah disusun Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Contoh Kisi-Kisi Soal Karya Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat

| No | Kompetensi Dasar | Indikator | No Soal | Level kognitif | Tingkat Kesulitan | | | Butir Soal | Kunci Jawaban | Skor |
|----|---|--|---------|----------------|-------------------|----|-----|--|--|------|
| | | | | | Mid | So | Sir | | | |
| 1 | 3.1 Mengidentifikasi teks laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis | Disajikan materi laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis | 1 | C1 | V | | | Teks Laporan Hasil Observasi mempunyai struktur yaitu ... a. Definisi umum – deskripsi bagian – deskripsi manfaat-Kesimpulan b. Abstrak – orientasi – krisis – reaksi – koda c. Tesis – argumen pendukung – argumen kontra – interpretasi d. Tesis – argumen – penegasan ulang (rekomendasi) e. Pendapat – alasan-deskripsi manfaat | a. Definisi umum – deskripsi bagian – deskripsi manfaat-Kesimpulan | 2,5 |

Berdasarkan tabel 1 tersebut tampak bahwa soal pilihan ganda yang dibuat guru telah mengandung : kompetensi dasar yaitu KD 3 Mengidentifikasi teks laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis; dengan indikator capaian disajikan materi laporan hasil observasi. Siswa dapat mengidentifikasi isi, struktur, dan ciri kebahasaan; dan mengandung aspek kognitif yaitu level *kognitif* C1 pada tataran mengetahui atau mengingat.

Tes pilihan ganda yang digunakan Guru pelajaran Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat menyediakan alternatif jawaban berupa kata, frasa, istilah, bilangan, dan kalimat. Kalimat tanya pada soal pilihan ganda berwujud kalimat pernyataan yang memerlukan kelanjutan. Pilihan jawaban disajikan berupa satu jawaban benar dan beberapa jawaban salah sebagai *distractor* ‘pengecoh’. Disiapkan lima pilihan jawaban karena digunakan untuk jenjang Sekolah Menengah Atas. Alternatif pilihan jawaban yang dipajang telah sesuai dengan kebutuhan soal. Berikut contoh soalnya.

36. Bacalah teks berikut dengan saksama!

Indonesia memiliki berbagai rempah yang digunakan sebagai bumbu dapur. Salah satunya adalah kencur. Kencur selain sebagai bumbu dapur juga bisa dimanfaatkan sebagai obat tradisional yaitu obat batuk herbal. Untuk obat batuk, kencur bisa dicampur dengan jeruk nipis, jahe, dan madu.

Isi teks eksposisi di atas adalah....

- a. Indonesia memiliki beragam rempah
- b. Kencur bisa digunakan sebagai obat batuk
- c. Kencur salah satu rempah
- d. Jeruk nipis, jahe, dan madu harus dicampur kencur
- e. Kencur adalah bumbu dapur yang berkhasiat

Jawaban yang benar adalah *e. Kencur adalah bumbu dapur yang berkhasiat*. Sedangkan jawaban pengecoh ada pada pilihan *c. Kencur salah satu rempah*. Jadi, soal di atas telah memenuhi standar yang benar dari tes pilihan ganda. Standar yang benar yaitu menggunakan soal berupa kalimat

pernyataan yang tidak lengkap, menyediakan alternatif jawaban sesuai kebutuhan soal, dan terdapat jawaban pengecoh.

Materi *soal* yang baik memenuhi tiga kriteria yaitu (1) pilihan jawaban homogen dan logis, (2) soal mempunyai satu jawaban yang benar atau paling benar, dan (3) pokok soal dirumuskan secara jelas dan logis (Prihadi dkk, hlm 113). Materi soal yang dibuat oleh Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat menggunakan pilihan jawaban *homogen* dan logis, mempunyai satu jawaban yang benar, dan pokok soal dirumuskan secara jelas dan logis. Berikut contoh materi soal yang telah memenuhi kriteria materi soal yang baik.

24. Ini merupakan bagian akhir dari sebuah teks eksposisi yang berupa penguatan kembali atas pendapat yang telah ditunjang oleh fakta-fakta dalam bagian argumentasi. Disebut apa struktur teks eksposisi yang dimaksud
- Pernyataan pendapat (tesis)
 - Argumentasi
 - Contoh
 - Fakta
 - Penegasan ulang

Soal nomor 24 di atas menggunakan pilihan jawaban homogen dan logis yaitu tentang deretan istilah yang menjadi struktur teks eksposisi. Soal di atas mempunyai satu jawaban yang benar yaitu pilihan jawaban *e. Penegasan ulang*. Namun, pokok soal tidak dirumuskan secara jelas dan logis karena terjadi ambiguitas pada kata *disebut apa* dan *struktur teks eksposisi yang dimaksud*. Sebaiknya dipilih salah satu agar jelas dan logis. Misalnya, *Struktur teks eksposisi pada penggalan teks di atas adalah ...* Dengan pernyataan yang lengkap ini pokok soal lebih jelas dan logis.

Membuat pertanyaan dan jawaban yang baik mencakup delapan kriteria. Dengan kata lain, (1) jawaban alternatif sangat penting, (2) item tidak beri petunjuk jawaban benar, (3) butir tersebut tidak berwujud pernyataan negatif rangkap, (4) alternatif jawaban hampir sama panjangnya, (5) alternatif jawaban bukanlah pernyataan “semua kemungkinan jawaban di atas salah” atau “semua

kemungkinan jawaban di atas benar”, (6) alternatif jawaban numerik disusun dalam urutan ukuran / deret waktu, (7) gambar / grafik / tabel / gambar soal harus jelas dan fungsional, dan (8) butir soal tidak bergantung pada jawaban pertanyaan sebelumnya (Prihadi dkk, 2021, hlm.114). Berdasarkan teori tersebut, konstruksi soal yang digunakan Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat telah memenuhi kriteria 1, 2, 3, 4, 5, dan 8, sedangkan kriteria 6 dan 7 tidak dipenuhi. Berikut contoh soalnya.

40. Bacalah teks berikut dengan saksama! Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan pada saat ini ternyata jauh dari harapan. (2) Kesulitan penerapannya terutama terjadi di negara berkembang, salah satunya Indonesia. (3) Sebagai contoh, setiap tahun di negara kita diperkirakan terjadi penebangan hutan seluas 3.180.243 ha (atau seluas 50 kali luas kota Jakarta). (4) Hal ini juga diikuti oleh punahnya flora dan fauna langka. (5) Kenyataan ini sangat jelas menggambarkan kehancuran alam yang terjadi saat ini yang diikuti bencana bagi manusia. Kalimat penjelas pada penggalan teks eskposisi di atas ditandai dengan nomor..
- 1, 2, 3, dan 4
 - 1, 2 dan 3
 - 2, 3, 4, dan 5
 - 2, 3, dan 4
 - 3,4 dan 5

Soal nomor 40 di atas telah memenuhi kriteria (1) pilihan jawaban menyajikan informasi sesuai keperluan yaitu penomoran kalimat penjelas; (2) pokok soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban benar karena testee dituntut untuk mencermati setiap kalimat lebih dulu sebelum menentukan pilihan jawaban; (3) pokok soal bukan berwujud pernyataan negatif yang ambigu karena telah pasti berupa penomoran urutan kalimat penjelas; (4) panjang alternatif jawaban relatif sama yaitu terdapat minimal tiga pilihan urutan nomor kalimat penjelas; (5) alternatif jawaban bukan pernyataan “Semua pilihan jawaban di atas salah” atau “Semua pilihan jawaban di atas benar” tetapi urutan nomor kalimat penjelas; dan (8) soal tidak disusun berdasarkan jawaban dari soal sebelumnya karena setiap soal diberi kutipan teks yang beragam. Sedangkan kriteria (6)

alternatif jawaban berupa angka tidak disusun berdasarkan urutan atau tidak kronologis. Sebaiknya urutan alternatif jawaban seperti berikut.

- a. 1, 2, dan 3
- b. 1, 2, 3, dan 4
- c. 2, 3, dan 4
- d. 2, 3, 4, dan 5
- e. 3, 4, dan 5

Kriteria yang ketujuh berupa gambar / grafik / tabel / diagram / sejenisnya tidak ditemukan pada serangkaian soal PTS dari 40 butir soal yang ada sehingga tidak dapat dipenuhi oleh Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat. Kriteria ketujuh tidak dapat dipenuhi karena fokus penilaian PTS ini pada KD 3.1 Mengidentifikasi teks laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis dan KD 3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi. Namun, sebaiknya dapat ditambahi soal, misalnya, pembacaan tabel dari hasil observasi atau pembacaan diagram dari sebuah laporan sehingga KD 3.1 dapat dipenuhi secara lengkap.

Dari segi bahasa, kriteria soal yang baik yaitu : (1) soal ditulis sesuai aturan dalam PUEBI; (2) soal mudah dipahami; (3) alternatif jawaban bukan kata atau *frase* yang berbeda konteks (Prihadi dkk, 2021, hlm 116). Dari ketiga kriteria di atas, ketiga kriteria telah dipenuhi oleh Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat. Berikut contoh soalnya.

33. Bacalah teks eksposisi berikut!

Para pedagang daging sapi di pasar-pasar tradisional mengeluhkan dampak pemberitaan mengenai impor daging ilegal. Sebab, hampir seminggu terakhir mereka kehilangan pembeli sampai 70 persen.

Teks eksposisi di atas termasuk ke dalam jenis teks eksposisi...

- a. Pertentangan
- b. Perbandingan
- c. Definisi
- d. Berita
- e. Proses

Terdapat kata ulang dari gabungan kata yang ditulis dengan benar yaitu mengulang unsur pertama seperti bentuk ulang gabungan kata *pasar-pasar tradisional*. Terdapat pula

penggunaan tanda koma yang tepat yaitu tanda koma dibubuhkan setelah kata penghubung antar-kalimat *sebab*. Namun, terdapat penggunaan bilangan yang tidak tepat yaitu *70 persen*. Dalam teks, bilangan ditulis dengan huruf jika terdiri dari satu atau dua kata. Jadi, penulisan yang benar adalah *tujuh puluh persen*.

Cara penilaian pada ranah kognitif dengan soal pilihan ganda menggunakan “sistem denda mempertimbangkan bobot skor setiap soal” dan “tanpa mempertimbangkan bobot skor” (Rosyidi, 2020, hlm 12). Teknik penskoran yang dipakai Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat yaitu tidak melakukan teknik denda dengan memperhitungkan bobot soal. Berikut formula yang digunakan.

$$\text{Nilai} = (\text{Jumlah skor yang diperoleh}) / 100 \times 100$$

Penilaian tanpa menerapkan sistem denda tanpa mempertimbangkan bobot skor adalah menghitung jawaban benar dan masing-masing skornya 2,5. Dengan demikian, jumlah skor yang diperoleh peserta didik adalah banyaknya butir yang dijawab benar. Misalnya, pada 40 soal, jawaban benar siswa ada 35 soal, setiap soal skornya 2,5, maka nilai yang diperoleh siswa adalah 87,5. Nilai tersebut diperoleh dari hasil penghitungan menggunakan formula berikut :

$$\text{Nilai} = (35 \times 2,5) / 100 \times 100 = 87,5$$

Kendala Guru

Berdasarkan wawancara terhadap Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat Jember, mereka mengetahui hal *ihwal* evaluasi pembelajaran. Mereka dapat menjelaskan dengan lengkap pertanyaan apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan mengapa yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran. Berikut pembahasan berdasarkan hasil wawancara.

Penilaian belajar adalah proses mengukur tingkat pemahaman, perkembangan, dan prestasi siswa dalam kaitannya dengan pembelajaran yang dicapai siswa. Proses evaluasi didasarkan pada pembelajaran yang dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan menggabungkan informasi dan penilaian untuk menentukan kebijakan ke depan. Siswa perlu ditekankan agar dapat mengevaluasi hasil belajarnya. Salah satu

metode evaluasi adalah tes. Tes ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan awal siswa, pencapaian kriteria kemampuan, perkembangan kemampuan siswa, diagnosis ketidakmampuan belajar siswa, penilaian hasil proses belajar, motivasi belajar siswa, dan pemberian umpan balik kepada guru. Guru perlu meningkatkan kemampuan menilainya.

Penilaian guru terhadap kegiatan pembelajaran bukan hanya pada tengah semester atau akhir semester. Penilaian yang dilakukan guru bertujuan untuk melihat perkembangan nilai siswa secara berkesinambungan. Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh pendidik. Evaluasi pembelajaran dilakukan setelah proses belajar mengajar (di akhir pertemuan), setiap minggu, setiap bulan atau di akhir semester. Evaluasi pembelajaran yang baik akan dilakukan guru pada aspek *kognitif* dan afektif dari proses belajar siswa hingga hasil belajar.

Evaluasi pembelajaran perlu dilakukan oleh pendidik untuk : (1) mengetahui seberapa efektif proses pembelajaran yang telah dilakukan; (2) mengetahui kemampuan atau ketercapaian siswa dalam suatu pembelajaran, (3) mengetahui apakah metode yang digunakan telah sesuai dengan : (a) rencana pembelajaran, (b) alat belajar, (c) cara membelajarkan, serta (d) keinginan, perilaku, dan gaya berlatih siswa. Evaluasi perlu dilakukan karena setiap manusia adalah individu yang berbeda dan khas. Dengan melakukan tes, pengukuran, dan penilaian, maka perbedaan individu ini dapat dibuktikan. Perbedaan tersebut tidak hanya dalam tingkat kecerdasan atau waktu yang diperlukan untuk menguasai bahan pembelajaran, tetapi juga perbedaan dalam sikap, minat, temperamen, karakter, dan penyesuaian pada lingkungan. Oleh karena itu, para pendidik harus mengetahui kualitas setiap anak didiknya atau kualitas masing-masing kelompok didik yang menjadi asuhannya. Evaluasi pembelajaran dapat menentukan kualitas tersebut. Semakin banyak yang diketahui tentang individu / kelompok, keputusan yang diambil dan atau dilakukan semakin sesuai untuk yang bersangkutan.

Proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara pendidik memberikan stimulus di awal pembelajaran. Setelah peserta didik dapat mengetahui materi apa yang akan dipelajari, pendidik melanjutkan proses pembelajaran dengan strategi yang efektif. Menjelang akhir pembelajaran, pendidik melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Dengan kata lain, proses melakukan penilaian pembelajaran melibatkan penetapan tujuan, penetapan desain penilaian, pengembangan alat penilaian, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi, dan tindak lanjut akhir.

Kendala yang kerap ditemui dalam proses evaluasi pembelajaran meliputi : (1) pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (2) keterbatasan alokasi waktu evaluasi, (3) keberagaman siswa dan keterbatasan waktu memetakan satu demi satu kebutuhan siswa, (4) kendala terbesar adalah pada diri sendiri yang kadang tidak menindaklanjuti hasil evaluasi. Kendala-kendala tersebut diatasi Guru SMAN 1 Kalisat Jember dengan cara: (1) Mengadakan konseling atau pendekatan terhadap siswa dengan mengadakan remedial dan sebagainya; (2) pendidik lebih berkomitmen terhadap diri sendiri bahwa evaluasi adalah tugas penting bagi seorang guru sehingga wajib melaksanakan dengan baik; (3) pendidik memperbaiki kualitas pembelajaran melalui IHT, MGMP, dan seminar. IHT (*In House Training*) yaitu pelatihan secara mandiri dari pihak SMAN 1 Kalisat Jember pada awal tahun pembelajaran untuk membahas perangkat pembelajaran selama satu tahun pembelajaran, dan juga mengevaluasi pembelajaran setahun yang lalu. MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dimanfaatkan guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat untuk berbagi keluh kesah, masalah, dan solusi pembelajaran Bahasa Indonesia. Seminar dilakukan guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat untuk menambah wawasan dan pengalaman dan memperkaya hal ihwal pembelajaran bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Sesuai dengan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Penilaian resmi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat Jember adalah penilaian tengah semester atau disingkat PTS. Penilaiannya menggunakan teknik penilaian tertulis berupa soal pilihan ganda. Soal pilihan ganda karya guru SMAN 1 Kalisat memperoleh nilai dari segi isi (kemampuan dasar, indikator kinerja, dan aspek kognitif). Soal pilihan ganda yang digunakan guru bahasa Indonesia di SMAN 1 Kalisat memberikan alternatif jawaban berupa kata, ungkapan, istilah, angka dan kalimat. Soal pilihan ganda berwujud pernyataan yang membutuhkan pelengkap. Daftar jawaban berbentuk jawaban yang benar dan jawaban yang salah atau pengecoh. Pilihan jawaban berjumlah lima pilihan jawaban karena digunakan untuk jenjang Sekolah Menengah Atas. Alternatif pilihan jawaban yang dipajang telah sesuai dengan kebutuhan soal. Materi soal yang dibuat oleh Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat menggunakan pilihan jawaban sejenis dan masuk akal, memiliki satu pernyataan benar sebagai jawaban, dan pokok soal ditulis dengan jelas dan mudah dipahami. Konstruksi soal yang digunakan Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat telah memenuhi kriteria 1, 2, 3, 4, 5, dan 8, sedangkan kriteria 6 dan 7 tidak dipenuhi. Dari segi bahasa, soal yang dibuat Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat telah sesuai dengan Pedoman Umum Bahasa Indonesia; soal mudah dipahami; dan alternatif jawaban bukan kata atau frase yang di luar konteks. Teknik penskoran yang diterapkan Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalisat yaitu tanpa menerapkan sistem denda dengan mempertimbangkan bobot skor setiap soal.
2. Kendala guru Bahasa Indonesia di SMAN Kalisat Jember dalam pembuatan penilaian formatif meliputi (1) pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (2) keterbatasan alokasi waktu evaluasi, (3) keberagaman siswa dan keterbatasan

waktu memetakan satu demi satu kebutuhan siswa, (4) kendala terbesar adalah pada diri sendiri yang kadang tidak menindaklanjuti hasil evaluasi.

3. Saran yang dapat peneliti sampaikan kepada pendidik di SMAN 1 Kalisat yaitu instrumen penilaian formatif telah baik hanya perlu dilengkapi sedikit dengan gambar, grafik, tabel, atau diagram agar makin semarak dan sesuai dengan KD. Selain dua hal di atas, secara keseluruhan instrumen penilaian formatif telah sesuai kriteria dan baik digunakan oleh peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alimuddin. (2014). Assessment in the 2013 Curriculum (in Bahasa). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Universitas Riau*, 1 (1), 23-33.
- Andriani, W.(2022). Reaktualisasi Kurikulum pada Abad Ke-21. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10 (1), 72-77.
- Ariyana. (2019). Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, 55 – 63. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/55-63>
- Boyaci, Z., Sahin, Z., Hasirci, H.M.E., & Killic,A.(2017).StudentCenteredEducation Scale : A Validity and Reliability Study. *European Journal of Educational Research*, 6 (1), 93 – 103.
- Herman, H., Rahim, A. R., & Syamsuri, A. S. (2021). Analisis Instrumen Tes Hasil Belajar Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 1(3), 88-101. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i3.65>
- Joenaiddy, A.M. (2020). *Remodelling Pembelajaran Bagi Guru*. Yogyakarta : Noktah.
- Kaaffah, R. R. S., Wijiyono, A. W., & Rahmayanti, I. (2021). Validitas Isi Pada Alat Evaluasi Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 158-167.

- <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6572>
- Muhson, A., Lestari, B., Supriyanto., & Baroroh, K. (2017). The Development of Partical Item Analysis Program for Indonesian Teacher. *International Journal of Instruction*, 10 (2), 199 – 210.
- Nuruningsih, S. & Palupi, R.E.A. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Metode Focus Group Discussion pada Kegiatan In House Training (IHT) bagi Guru di SDN Pondok 03. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 9 (1), 51 – 57.
- Prameswari, A.F. & Pradani, R.A. (2021). Analisis Soal Ulangan Harian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Sma N 1 Jetis Bantul. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10 (1), 79 – 84.
- Prihadi, B., Retnowati, T.H., & Wulandari, D. (2021). Kualitas Instrumen Penilaian Hasil Belajar Sumatif Seni Rupa di SMP Kabupaten Sleman. *Imaji : Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 19 (2), 110 – 119.
- Pusmenjar Kemendikbud (2019). Model Penilaian Formatif pada Pembelajaran Abad ke – 2 Untuk Sekolah Dasar.
- Retnowati, H, Hadi, S., Nugraha, C., & Ariadie. (2016). Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. *International Journal of Instruction*, 9 (1), 1694 – 1609.
- Rosyidi, D. (2020). Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif. *Jurnal Tasyri'*, 27 (1), 1 – 12.
- Sukenti, D., Tambak,.S., & Charlina. (2020). Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the personal competence and Islamic Psychoso. *International Journal of Evaluation and Research in Education (THERE)*, 9 (4), 1079 -- 1087 ISSN: 2252-8822, DOI:10.11591/there.v9i4.20677
- Supriyadi. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. UNG Press Gorontalo.
- So, K. & Kang, J. (2014). Curriculum Reform in Korea: Issues And Challenges For Twenty-First-Century Learning. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 23(4), 795-803.
- Unesco. (2014). Education systems in ASEAN+6 countries: a comparative analysis selected educational issues. Paris: the United Nations Educational, Scient and Cultural Organization. Vocational High School Teachers' Difficulties in Implementing the
- Wibowo, A. Safii, I., & Ibrahim, N. (2021). Keragaman Alat Evaluasi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Ditinjau dari Aspek HOTS. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1), 21-26.
- Widyaningsih, N. W. N. (2013) Analisis Tes Sumatif Buatan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Ajaran 2012/ 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undhiksa*, 1 (8), 1 – 14.
- Zainuddin. (2022). Penerapan Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Administrasi Penilaian di SDN 002 Batu Ampar Kota Batam. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10 (1), 65-71.